

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Keterampilan Menyimak Kritis

Menyimak kritis mengacu pada suatu bentuk menyimak dengan penuh perhatian yang menjadi landasan untuk mengidentifikasi ketidakakuratan yang diperoleh dari pembicara dalam menyampaikan data serta fakta yang mendukung argumennya yang memungkinkan pendengar untuk mengidentifikasi ketidakakuratan dalam informasi yang disajikan oleh pembicara (Andriani. & Hariani, 2019).

Menyimak kritis mengacu pada perpaduan antara menyimak serta berpikir kritis. Berpikir kritis ialah gabungan antara berpikir serta bersikap kritis, dimana kemampuan berpikir serta bersikap kritis terdiri atas (1) menafsirkan secara kritis, (2) menganalisis secara kritis, (3) mengorganisasikan secara kritis, (4) mengevaluasi secara kritis, serta (5) mempergunakan konsep secara kritis (Aswadi, 2017). Oleh karena itu, sangat penting untuk terlibat dalam menyimak kritis untuk melihat kemampuan peserta untuk berpikir kritis dan mengidentifikasi kesalahan dalam ujaran pembicara.

Selain itu, keterampilan berpikir kritis terkait erat dengan proses berpikir kritis dan tanda-tandanya. Penanda kemampuan berpikir kritis berlandaskan (Ennis, 2011) antara lain menyampaikan penjelasan sederhana, mengembangkan keterampilan dasar, menarik kesimpulan, memperkirakan

dan mengidentifikasi temuan observasi. Penanda berpikir kritis ditampilkan pada tabel 2.1

Tabel 2. 1 Aspek dan indikator dalam berpikir kritis

No	Indikator Berpikir Kritis
1	Menyampaikan penjelasan sederhana
2	Membentuk keterampilan dasar
3	Menyimpulkan
4	Membentuk penjelasan lebih lanjut
5	Mengidentifikasi hasil observasi

Menurut interpretasi ini, kapasitas berpikir kritis ialah kapasitas individu untuk menganalisis informasi dengan cara yang logis dan sampai pada penilaian yang tepat dengan menentukan solusi. Sedangkan tujuan berpikir kritis yaitu agar dapat menafsirkan maksud dari gagasan dalam menyelesaikan masalah.

2.2 Pembelajaran Menyimak

Menyimak ialah keterampilan berbahasa yang penting dan bermanfaat dalam aktivitas sehari-hari. Aktivitas pengajaran ialah satu dari banyak contoh aktivitas yang melibatkan penggunaan keterampilan menyimak (Siti Kurniasih, 2022). Pembelajaran menyimak mempunyai peranan penting dalam perkembangan akademik peserta didik. Melalui mendengarkan secara aktif, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dan menghormati perspektif yang beragam.

Menyimak ialah proses mempersepsi dan memahami simbol-simbol yang diucapkan serta menunjukkan apresiasi dan menafsirkan maknanya. Pengertian menyimak dalam konteks pengajaran mencakup lebih dari sekedar kemampuan kognitif. Menyimak, berlandaskan (Worthington, 2018) ialah keterampilan multifaset yang mencakup berbagai dimensi. Dimensi ini mencakup proses afektif, yang melibatkan motivasi untuk memperhatikan orang lain; proses perilaku, yang melibatkan respons dengan umpan balik verbal dan nonverbal; dan proses kognitif, yang melibatkan perhatian, pemahaman, penerimaan, dan interpretasi konten dan pesan yang relevan. Perilaku menyimak mencakup aktivitas seperti kontak mata, terlibat aktif dalam pertukaran tanya jawab, dan menunjukkan perhatian dan rasa ingin tahu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menyimak ialah aktivitas kognitif yang memungkinkan individu untuk terlibat secara internal, memahami, menafsirkan, dan menilai apa yang didengar.

Menyimak ialah tindakan memahami dan memahami informasi lisan dengan penuh perhatian dan komprehensif untuk memperoleh makna yang dimaksudkan (Delia & Elvina, 2019:2). Sementara (Hartani & Fathurohman, 2018) berpendapat bahwa menyimak ialah kapasitas kognitif yang melibatkan pemusatan perhatian seseorang pada rangsangan pendengaran yang disampaikan melalui bahasa lisan.

Berlandaskan pandangan tersebut, bisa diambil konklusi bahwa menyimak ialah sebuah aktivitas, yang dicapai melalui mendengarkan secara aktif, pemahaman, dan kemampuan terfokus untuk mendapatkan informasi dari pembicara melalui komunikasi verbal.

2.2.1 Tahapan Keterampilan Menyimak

Memperoleh kemahiran dalam kapasitas menyimak berbeda dengan terlibat dalam aktivitas teoretis. Menyimak yang sukses memerlukan pemahaman dan komunikasi informasi yang efektif dari materi yang didengarkan. Hal ini memerlukan kepemilikan keterampilan kognitif tingkat lanjut oleh pendengar. Hal ini karena informasi dalam mendengarkan dikomunikasikan tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung. Berlandaskan (Agustini, 2016) proses menyimak memuat beberapa tahapan yaitu, memahami, menafsirkan, menilai, dan merespons. Tahapan ini ialah komponen keahlian yang dibutuhkan untuk menyimak secara efektif.

(Septiari, 2022; Astuti & Amri, 2021) menemukan bahwa aktivitas menyimak memuat lima tahapan yang berbeda seperti tahap mendengar, tahap memahami, tahap menafsirkan, tahap penilaian, dan tahap merespons pembicara disampaikan secara efektif kepada pendengar. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami tahapan mendengarkan berurutan yang harus dilakukan pendengar agar bisa benar-benar memahami informasi yang disajikan. Proses mendengarkan meliputi tiga tahap yaitu tahap awal, dimana anak dengan penuh semangat mendengarkan cerita guru selanjutnya tahap interpretasi, dimana anak terlibat dalam bertanya dan menanggapi cerita serta tahap pemahaman makna, dimana anak mampu menceritakan kembali dan mengorganisasikan cerita.

2.3 Evaluasi Kemampuan Keterampilan Menyimak Kritis

Evaluasi ialah upaya mengumpulkan informasi mengenai prestasi akademik siswa secara keseluruhan, termasuk pengetahuan, konsep, sikap, nilai, serta keterampilannya (Perayani & Rasna, 2022). Sementara evaluasi pembelajaran ialah suatu tindakan atau proses untuk mengetahui nilai prestasi belajar seseorang (siswa) setelah melaksanakan proses pembelajaran (Al-faruq, 2023).

Tujuan evaluasi yakni guna memastikan tingkat kesiapan siswa, mengevaluasi kapasitas siswa untuk terlibat dalam tingkat pembelajaran tertentu, serta memastikan tingkat pencapaian siswa dalam mematuhi materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Tujuan penilaian ialah untuk menilai berbagai faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan siswa dalam terlibat dalam aktivitas pembelajaran, dengan maksud mengidentifikasi serta menerapkan solusi (Bahri, 2023).

Dalam evaluasi pembelajaran mengharuskan pengajar mengambil peran sebagai perantara dalam memenuhi tujuan pendidikan. Guru mempunyai kapasitas untuk memahami maksud yang mendasari serta pelaksanaan penilaian yang tepat. Selain itu, guru mampu merancang pembelajaran yang menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan, menarik, serta menstimulasi, sehingga selaras dengan kurikulum yang diterapkan.

Pada keterampilan menyimak tentu juga membutuhkan evaluasi pada terkait hasil simakan. Menyimak memerlukan tingkat konsentrasi yang tinggi dari setiap individu. Individu yang konsentrasinya baik akan memahami maksud pembicara melalui hasil simakannya, sementara individu yang

konsentrasinya buruk akan salah memahami maksud pembicara melalui hasil simakannya (Perayani & Rasna, 2022).

Evaluasi kapasitas menyimak dilandaskan pada kapasitas siswa dalam menyusun ulang materi pendengaran dan menjawab pertanyaan terkait dengannya (Sofiana, 2016). Kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi cerita serta menanggapi pertanyaan berlandaskan isi cerita merupakan indikasi bahwa mereka telah menguasai keterampilan menyimak. Pembicara, percakapan (materi atau informasi yang disajikan), situasi menyimak, serta penyimak semuanya mempengaruhi keefektifan menyimak. Selain itu, pengaruh dari berbagai faktor, yang mengakibatkan minat siswa yang rendah terhadap kegiatan menyimak yang disebabkan karena kurang menyenangkan, fasilitas yang kurang memadai, dan faktor lainnya.

Kemajuan keterampilan menyimak seseorang bisa dinilai dari kapasitasnya dalam memahami dan mengkomunikasikan secara efektif informasi yang disajikan dalam materi mendengarkan. Penafsiran materi yang dibahas tidak sepenuhnya jelas. Pendengar harus memiliki keterampilan tingkat lanjut, khususnya kapasitas untuk memahami makna tersirat dalam materi mendengarkan. Indikator kapasitas menyimak antara lain: a) Kapasitas menceritakan kembali isi cerita yang didengar; b) Kapasitas memahami makna cerita yang didengar; c) Kapasitas mereplikasi gerakan-gerakan yang digambarkan dalam sebuah cerita; d) Mampu memperluas wawasan individu (Nurhayani, 2017).

Untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, perlu dilakukan banyak pendekatan, seperti berlatih merumuskan pertanyaan berpikir tingkat

tinggi atau terlibat dengan konten media yang merangsang. Evaluasinya berupa tes yang memuat soal-soal yang memerlukan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Pertanyaan-pertanyaan ini termasuk dalam bidang menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Penyimak diharapkan menunjukkan kemampuan berpikir kritis ketika menyikapi permasalahan terkini. Siswa diharapkan tidak hanya mengandalkan hafalan tetapi juga menghasilkan solusi inovatif (Jiwandono, 2020).

2.4 Media Pembelajaran

Media pembelajaran ialah alat yang membantu memperlancar aktivitas pengajaran, sehingga makna dan pesan yang dimaksud mudah dipahami dan tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif dan efisien (Nurfadhillah et al., 2021). Sementara itu, sebagaimana diberitakan media, ia berfungsi sebagai sarana untuk mengilustrasikan secara visual fakta, konsep, prinsip, atau metode tertentu guna meningkatkan realismenya. Tujuan dari media ini ialah meningkatkan daya serap murid dengan memberikan mereka pengalaman yang lebih otentik (Firmadani, 2020). Oleh sebab itu, media berfungsi sebagai perantara atau instrumen yang dipakai untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dengan cara yang mudah dipahami.

Media pembelajaran memberikan manfaat pada pembelajaran dengan menyajikan pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik seperti mengembangkan produk media yang bervariasi dengan melibatkan gambar, suara, dan dimensi visual sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan (Neni Isnaeni & Dewi Hildayah, 2020). Penggunaan media mampu memberikan energi positif pada kegiatan belajar karena dapat membantu

keativan kegiatan belajar dan penyampaian tujuan belajar sehingga dapat memantapkan pengetahuan dan menghidupkan suasana belajar yang menyenangkan (Aji Silmi & Hamid, 2023).

Pada aktivitas belajar yang melibatkan media di dalamnya dapat membangkitkan perhatian peserta didik dan mendorong semangat belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar. Media ini memberikan kemudahan bagi pengguna yaitu peserta didik karena melibatkan gambar, teks, dan suara sehingga menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan

2.4.1 Jenis Media Pembelajaran

Berlandaskan Hamdani (Firmadani, 2020) media pengajaran mempunyai sejumlah bentuk, yakni:

1. Media Audio

Media audio ialah media yang hanya mampu dilihat melalui satu arah saja. Audio dapat membantu kemampuan peserta didik guna memahami penjelasan mengenai informasi dan komunikasi melalui rekaman suara.

2. Media Visual

Media visual biasanya sering digunakan sebagai media dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan pada peserta didik. Berbagai media visual sudah digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Bentuk media visual tersebut di antaranya meliputi buku, gambar, sketsa, koran, dan lain-lain.

3. Media Audio Visual

Media audio visual ialah media yang dapat menggabungkan antara teks dengan suara yang dapat disampaikan secara serempak. Media

ini sangat sering digunakan paa proses pembelajaran. Terdapat dua bentuk media audio visual, yakni audio visual gerak yang berupa video, suara, CD, TV, serta gambar yang ada suaranya.

2.5 Android

Salah satu pemanfaatan teknologi yang digemari dan digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari yaitu laptop, komputer, *android*. Kecanggihan dari alat tersebut dapat diterapkan guna meningkatkan semangat belajar siswa (Santos et al., 2016). Dalam kegiatan pembelajaran penggunaan *android* dapat memberikan kemudahan dalam mengakses dimana saja sehingga siswa menjadi termotivasi mengikuti pembelajaran di kelas.

Menurut (Kusniyati, 2016) *Android* ialah sistem operasi seluler yang dirancang untuk telepon pintar dan tablet. Sistem operasi berfungsi sebagai mediator antara perangkat dan penggunanya, memungkinkan pengguna berinteraksi dengan perangkat dan memanfaatkan aplikasi yang tersedia. (Apsari & Rizki, 2018) menegaskan bahwa *Android* ialah sistem operasi turunan Linux yang khusus dikembangkan untuk perangkat seluler, seperti ponsel pintar.

Selama proses pengajaran, sistem *Android* berfungsi sebagai platform teknologi seluler untuk mengakses dan menyimpan informasi. Media pengajaran berbasis *Android* dinilai efektif dan efisien karena bisa diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini serupa dengan pendapat (Komariah, 2020) yang menekankan perlunya pemanfaatan media pembelajaran berbasis *Android*. Pentingnya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, efektif, dan efisien kepada murid sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan

dan teknologi. Berdasarkan pendapat (Angela & Roza, 2021) ditemukan bahwa seorang guru bisa mengaplikasikan sebuah inovasi dengan mengembangkan materi pendidikan memakai platform *Android*. Dengan kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai media pengajaran.

